

Minggu, 27 Januari 2019

PENJUNAN AGUNG  
(Yeremia 18: 1-6; Kisah 9: 26-28; Lukas 5: 27-32)

Yeremia sempat putus asa karena ketika ia memberitakan pesan Allah, orang Israel justru menolak dan mengancamnya. Allah ingin Yeremia mengenal pribadi-Nya dan apa yang menjadi rencana-Nya. Dan di hadapan Yeremia, Allah menggambarkan diri-Nya sebagai tukang periuk (penjunan) yang sedang membentuk sebuah periuk (umat-Nya). Sebagai penjunan, Allah berhak melakukan apa saja kepada periuk-Nya menurut yang dikehendaki-Nya.

Allah adalah penjunan dan kita adalah tanah liatnya. Setiap orang yang memiliki kesadaran ini akan mengerti bagaimana seharusnya ia menjalani hidup. Sebagai Bapa yang baik, Dia memang mengizinkan kita untuk menyatakan apa pun keinginan hati kita kepada-Nya. Namun kiranya kita dapat belajar agar kita tidak meminta Allah melakukan sesuatu yang menurut kita baik untuk diri kita; tetapi memohonlah kepada Allah untuk melakukan sesuatu yang baik menurut Allah bagi kita.

Sang Penjunan Agung sangat berbangga hati dengan setiap detil rancangan dan kemampuan yang Ia peruntukkan bagi masing-masing kita, ciptaanNya. Ia telah mencurahkan seluruh diriNya bagi kita. Sebagai alat yang sudah Ia bentuk dan ciptakan, cara kita untuk menghargai karya Sang Penjunan Agung adalah dengan tunduk dan berserah untuk dibentuk dan dipakai sesuai dengan kehendakNya.

Mari kita berdoa: “Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tanganMu.” (Yesaya 64:8)